

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF
PESERTA DIDIK DI SMPN 11 PALEMBANG**

Elin Sustia Sari

Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
e-mail: elinsustiasari1307@gmail.com

Abstract – *Guidance and counseling are integrated unit in the whole educational program in the school environment. Therefore guidance and counseling is one of the tasks undertaken by every educational staff in the school especially teachers guidance and counseling itself. This research used a qualitative descriptive. The objects of this research were teacher guidance and counseling and students. The instruments used in this study were interviews, observation and documentation. The results showed that, first the cause of learners behaved Aggressively was largely because the character of the students were loud and tend to assume that their behavior was fair and because the lack of supervision, attention and affection from parents so that children tend to feel they were able to do anything desired and second was the role of the teacher guidance and counseling in reducing aggressive behavior to the students at SMPN 11 Palembang was good enough to provide individual counseling.*

Keywords – *The Role of Teacher Guidance and Counseling, Aggressive Behavior, SMPN 11 Palembang*



PENDAHULUAN

Sekolah suatu lembaga pendidikan, sebagaimana telah diketahui bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga untuk mengisi formasi-formasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemerintah. Hal ini berarti bahwa suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu diharapkan adalah manusia Indonesia yang memiliki kualifikasi ahli baik secara akademis maupun profesional. Ditinjau dari segi tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi meng-embangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk

mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan dari berbagai pihak yang terlibat.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian bimbingan dan konseling merupakan salah satu tugas yang seyogyanya dilakukan oleh setiap tenaga pendidikan yang bertugas di sekolah tersebut. Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat. Bimbingan tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang bermasalah saja, akan tetapi setiap peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling. Peserta didik di SMPN 11 Palembang adalah siswa yang pada umumnya berusia 12-15 tahun yang sedang menjalankan tahap perkembangan, dari perkembangan masa anak-anak ke masa remaja awal. Tahap perkembangan remaja awal tersebut merupakan tahap kritis yang amat memerlukan perhatian khusus para pendidik. (Prayitno, 2002: 62). Sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah dan madrasah

hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah dan madrasah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Selama mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan disekolah sering kali menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Seiring dengan perubahan yang dialami remaja mereka cenderung menonjolkan perilaku yang tidak stabil. Berbagai bentuk permasalahan peserta didik di sekolah berupa perilaku agresif baik agresif fisik dan verbal. Agresif verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat, sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, ataupun menjambak. Untuk mengatasi perilaku tersebut maka peran guru BK sangatlah penting di sekolah. Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat judul mengenai Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecendrungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMPN 11 Palembang.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Tugas guru bimbingan dan konseling /konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah. Adapun tugas-tugas yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor yang ditemukan oleh Salahudin (2010: 206) antara lain : (1) mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya, (2) kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karirserta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam., (3)

kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam, (4) kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam, (5) menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar serta membimbing peserta didik, tugas guru BK merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru BK tersebut.

Perilaku Agresif

Agresif menurut Baron (dalam Kulsum, 2014:241) adalah "Tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain". Bentuk-bentuk perilaku agresif yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis atau merusak. Anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya kita anggap sebagai pengganggu atau pembuat onar. Sebenarnya, anak yang tidak mengalami masalah emosi atau perilaku juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan diatas, tetapi tidak sesering atau seimpulsif anak yang memiliki masalah emosi atau perilaku. Anak dengan perilaku agresif biasanya mendapatkan masalah tambahan seperti tidak terima oleh teman-temannya (dimusuhi, dijauhi, tidak diajak bermain), kurangnya perhatian, dan bimbingan. Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya, seperti faktor biologis, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, dan lain sebagainya.

Perilaku agresif pada peserta didik menimbulkan dampak dan pengaruh yang sangat merugikan, baik bagi peserta didik itu sendiri maupun bagi orang lain. Dampak dan pengaruh yang paling sering terjadi dari perilaku agresif peserta didik adalah sulitnya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena cenderung dijauhi atau dikucilkan oleh teman-temannya

sehingga proses perkembangannya terganggu dan ditakutkan akan semakin bersikap agresif, terganggunya proses belajar mengajar peserta didik sehingga ia kurang optimal dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru disekolah.

Mengatasi Perilaku Agresif

Menurut Koeswara (dalam Kulsum, 2014:278), cara atau teknik sebagai langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresif adalah sebagai berikut: a. Penanaman moral merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi. b. Pengembangan tingkah laku nonagresi. Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresi, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku nonagresi, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi. c. Pengembangan kemampuan memberikan empati. Pencegahan tingkah laku agresi bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu.

Setiap individu berbeda cara dalam menentukan dirinya untuk menjauhi perilaku agresif atau mendekati perilaku agresif. Proyeksi dari individu dalam mengatasi situasi yang mengancam tersebut, masing-masing individu memiliki sifat karakteristik bergantung dari proses belajar mereka. Jika orang tersebut percaya bahwa mereka mampu mengendalikan hidup untuk tidak berperilaku agresif maka dinamakan internal locus of control. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rotter (dalam Hadi, 2012:88) menyatakan bahwa : "Orang-orang dengan internal locus of control percaya bahwa mereka bertanggung jawab atas hasil-hasil dalam hidup mereka dan tidak ada yang bisa menahan mereka selain diri mereka sendiri". Selain itu, seseorang yang memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa mereka mampu mengendalikan tindakan sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang juga memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian yang pada hakikatnya mencari tahu peran guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa. Berkaitan penelitian sebagai instrumen penelitian ini, maka Sugiyono (2013:306) menyatakan bahwa Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus

penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah diperlukan metode, yang mampu mengungkapkan data seperti melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya tiap-tiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan.

Metode dan jenis pendekatan penelitian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan secara objektif tentang bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi masalah hubungan sosial siswa di SMPN 11 Palembang. Subjek dan Objek Penelitian, subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling SMPN 11 Palembang, serta guru mata pelajaran dan wali kelas sebagai subjek pendukung. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi masalah hubungan sosial siswa di SMPN 11 Palembang. Data tersebut akan digali dalam penelitian ini melalui upaya observasi, pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku agresif yang ditunjukkan peserta didik adalah biasanya dalam bentuk perilaku agresif verbal dan fisik. Dalam bentuk perilaku agresif verbal, biasanya peserta didik menunjukkannya dengan menganggap dirinya lah yang paling benar, melontarkan kata-kata yang tidak baik untuk mempertahankan kelemahannya, menyindir teman dengan tujuan untuk menyakiti hati dan perasaan orang lain, membentak dan memarahi orang lain didepan orang banyak sehingga tidak jarang membuat orang lain tersinggung, sedangkan untuk perilaku agresif fisik ditunjukkan dengan mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas, melakukan tindakan fisik seperti mencubit, memukul, mendorong, dan menarik-narik baju teman, terlibat perkelahian, serta melampiaskan rasa marah dengan memukul meja atau fasilitas kelas.

Penyebab perilaku agresif yang ditunjukkan oleh peserta didik adalah sebagian besar karena

karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajiban, mereka cenderung menganggap bahwa apa yang mereka lakukan hanya lah bentuk candaan yang tidak akan menyakiti perasaan dan fisik orang lain tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatan tersebut. Selanjutnya, karena kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak cenderung merasa ia dapat melakukan apapun yang ia inginkan tanpa merasa takut ditegur dan dimarahi. Ada beberapa peserta didik yang tidak tinggal bersama orang tuanya dan bahkan ada yang bercerai. Keadaan ini lah yang memicu peserta didik berperilaku memberontak dan berbuat seenaknya karena merasa tidak diperhatikan dan di awasi secara penuh oleh orang tua. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang akan diberikan kepada seseorang guna membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif peserta didik adalah dengan memberikan konseling Individual. Disini guru BK mengenali peserta didik yang mengalami masalah, memahami jenis masalah, pelaksanaan bantuan, evaluasi serta memberikan arahan.

Setelah itu peserta didik yang menunjukkan perilaku kecenderungan perilaku agresif di panggil ke ruang BK, diberikan pengarahan dan nasehat agar dapat mengubah perilakunya tersebut, kemudian guru Bimbingan dan Konseling memberikan penjelasan bahwa perilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Untuk langkah selanjutnya peserta didik diminta untuk membuat surat perjanjian agar tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut. Apabila peserta didik tidak menunjukkan perubahan atau masih saja berbuat demikian, guru Bimbingan dan Konseling mengambil tindakan untuk memanggil orang tua peserta didik yang bersangkutan agar dapat mengkomunikasikan dan mencari solusi dari masalah yang di hadapi oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk perilaku agresif yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis atau merusak. Penyebab dari perilaku agresif peserta sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan

cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajiban, mereka cenderung menganggap bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah bentuk candaan yang tidak akan menyakiti perasaan dan fisik orang lain tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatan tersebut. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik cukup baik yaitu dengan memberikan konseling individual. Peserta didik yang menunjukkan perilaku kecenderungan perilaku agresif di panggil ke ruang BK, diberikan pengarahan dan nasehat agar dapat mengubah perilakunya tersebut, kemudian guru Bimbingan dan Konseling memberikan penjelasan bahwa perilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hadi, Syaiful. 2012. Pengaruh Locus Of Control Terhadap Perilaku Agresif di Asrama C Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasurua. *Jurnal Psikologi*, Volume 1 Nomor 2 Agustus 2012 hlm. 86- 93
2. Kulsum, Umi dan Jauhar, Mohammad. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
3. Prayitno, dkk., 2002. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*, Padang: Bina Sumber Daya MIPA.
4. Salahudin, Anas. (2010). *Bimbingan & Konseling*. Cet.1. Bandung: CV. Pustaka Setia.
5. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.